

***SELF-DISCLOSURE PADA GAY:
SEBUAH INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

Alfin Faidz Ramdhani

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

alfinramdhani@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dari individu *gay* yang telah melakukan *self-disclosure* secara menyeluruh, tepatnya berfokus pada pengalaman individu pada waktu sebelum, saat, dan sesudah *self-disclosure*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk merekrut tiga orang *gay* berusia di atas 18 tahun yang telah melakukan *self-disclosure* sebagai partisipan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, yang kemudian dijadikan transkrip wawancara untuk dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis*. Hasil analisis data menemukan delapan tema superordinat, yakni (1) identifikasi diri sebagai *gay*, (2) motivasi *self-disclosure*, (3) hambatan *self-disclosure*, (4) proses *self-disclosure*, (5) penerimaan oleh keluarga, (6) dampak emosional dari *self-disclosure*, dan (7) harapan pasca *self-disclosure*. Terdapat juga satu tema khusus pada salah satu partisipan, yakni konflik dengan ayah. Melalui penelitian ini, partisipan menyampaikan pengalamannya sebagai *gay* yang telah melakukan *self-disclosure*. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam ilmu psikologi di bidang sosial guna memahami pengalaman seorang *gay* yang telah melakukan *self-disclosure*.

Kata kunci: *gay, self-disclosure, interpretative phenomenological analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan individu yang unik karena tidak ada dua manusia yang sejatinya sama persis. Fenomena tersebut dikenal dengan sebutan *individual differences*, yang berarti setiap individu merupakan pribadi yang unik dan berbeda dari yang lainnya. Perbedaan ini tentunya meliputi berbagai aspek dalam kehidupan, dan salah satu aspek tersebut adalah orientasi seksual. American Psychological Association (2008) mendefinisikan orientasi seksual sebagai suatu perasaan romantis maupun ketertarikan seksual yang bertahan lama dan ditujukan kepada lawan jenis, sesama jenis, atau keduanya. Berdasarkan ketiga orientasi seksual di atas, ketertarikan terhadap sesama jenis atau homoseksual merupakan orientasi seksual yang masih sering menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat. Oetomo (2001) menjelaskan bahwa orientasi seksual yang ditujukan kepada sesama jenis disebut dengan homoseksual, dimana laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual dan emosional dengan laki-laki lain disebut *gay*. Keberadaan *gay* sendiri sudah tersebar ke seluruh belahan dunia, tak terkecuali Indonesia.

Indonesia sebagai negara yang terkenal dengan keanekaragamannya, menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*) terpesat. Data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan (dalam Ariefana, 2015) pada tahun 2006 menyatakan bahwa jumlah *gay* di Indonesia pada tahun tersebut mencapai angka 760.000 jiwa. Hal ini sejalan dengan pendapat

seorang aktivis LGBT yang pernah menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang tergolong ke dalam kelompok LGBT mencapai angka ratusan ribu jiwa (Ariefana, 2015). Kementerian Kesehatan kemudian merilis kembali data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2012, setidaknya jumlah *gay* di Indonesia telah mencapai angka 1.095.970 jiwa. Hal ini menandakan bahwa angka pertumbuhan *gay* di Indonesia sendiri berkembang dengan pesat, meski pada kenyataannya kelompok LGBT di Indonesia masih ditentang oleh berbagai pihak (Usman, 2017).

SMRC (*Saiful Mujani Research and Consulting*) selaku lembaga riset dan konsultasi, baru-baru ini melakukan survei pada akhir tahun 2017 mengenai pandangan warga Indonesia terhadap hak hidup LGBT. Survei tersebut menyatakan bahwa 58,3% dari responden penelitian pernah mendengar tentang LGBT dan 41,4% di antaranya menganggap LGBT sangat mengancam. Disusul dengan 34% responden yang pernah mendengar tentang LGBT sangat setuju bahwa *gay* dan lesbian merupakan hal yang dilarang dalam agama (Kirnandita, 2018). Hal ini tentunya menjadi bukti bahwa dengan angka populasi yang mencapai satu juta jiwa, kelompok LGBT di Indonesia masih sangat berisiko untuk mendapat respons negatif ketika menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat.

Pemerintah Indonesia dapat dikatakan masih kurang peduli ketika menangani hak-hak yang bersinggungan dengan kelompok LGBT, meskipun pada dasarnya LGBT memiliki hak yang sama dengan kelompok masyarakat lainnya jika diamati menggunakan kacamata hukum. Hal ini dijelaskan secara tersirat dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang HAM yang berbunyi:

- (1) *Setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati murni untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan.*
- (2) *Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum.*
- (3) *Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi.*

Pasal di atas secara tersirat menyatakan bahwa kelompok LGBT sebenarnya memiliki kedudukan yang sama dengan kelompok masyarakat lainnya, meskipun tetap saja pasal tersebut tidak dapat dijadikan argumen bagi kelompok LGBT untuk menunjukkan eksistensi dan menuntut hak-hak mereka. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia cenderung memandang aktivitas yang bertentangan dengan norma dan agama sebagai sebuah bentuk dosa yang tidak dapat ditoleransi, yang pada akhirnya mengekang kebebasan kelompok LGBT (Manik, Purwanti, & Wijaningsih, 2016).

Upaya pemerintah juga nampaknya akan sia-sia jika mereka ingin membuat undang-undang mengenai LGBT. Hal tersebut terjadi karena Pancasila dan LGBT adalah dua hal yang bertentangan. Pancasila selaku acuan dasar bagi pemerintah dalam menyusun dan mempertimbangkan undang-undang, tidak sesuai dengan segala hal yang berbau LGBT (Manik, Purwanti, & Wijaningsih, 2016). Jusuf Kalla selaku Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2014-2019 juga pernah menyinggung mengenai isu ini dengan menyatakan bahwa LGBT tidak seharusnya dilegalkan secara hukum di Indonesia karena orientasi seksual sudah dikategorikan ke dalam ranah personal (Debora, 2018). Dari berbagai penjelasan di atas mengenai

LGBT yang dilihat melalui sudut pandang hukum, dapat disimpulkan bahwa pemerintah Indonesia masih kurang peduli dalam menanggapi isu-isu terkait LGBT, seperti misalnya tidak adanya perlindungan bagi LGBT yang bisa berdampak pada keselamatan LGBT sendiri.

Salah satu sudut pandang selain hukum yang sering digunakan ketika membahas LGBT adalah sudut pandang agama. Menurut Shihab (dalam Razak, 2016), dalam agama Islam homoseksual tidak bisa dibenarkan dengan alasan apapun karena perbuatan tersebut sudah jelas dibenci oleh Allah SWT. Suherry dkk (2016) juga menambahkan bahwa sebenarnya para ulama Islam sudah mengharamkan LGBT sejak lama dan keputusan mereka sudah menjadi suatu ketetapan. Pendapat-pendapat dari perspektif agama seringkali diabaikan oleh banyak pihak karena kelompok minoritas seperti LGBT sendiri kerap menuntut eksistensi mereka dengan tameng hak asasi manusia (Razak, 2016).

Perdebatan mengenai benar atau tidaknya kelompok LGBT tentunya membuat kehidupan kelompok LGBT, khususnya *gay*, tidak aman. Banyak *gay* di Indonesia yang memutuskan untuk menutupi orientasi seksualnya dari lingkungan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah dkk (2012) menemukan bahwa remaja *gay* di Kabupaten Jember yang aktif secara seksual mengaku kesulitan untuk mengungkapkan dirinya sebagai *gay* ke lingkungannya. Mereka takut akan stigma dan diskriminasi yang akan mereka dapat dari lingkungan. Hal ini membuat mereka mempertimbangkan banyak hal ketika ingin mengungkapkan dirinya sebagai *gay*, dan memaksa mereka untuk tidak mengungkapkan diri pada lingkungan.

Meskipun banyaknya hal eksternal yang menjadikan individu *gay* memutuskan untuk menutupi identitas seksualnya, terbukti bahwa ada beberapa individu *gay* yang merasa bahwa *self-disclosure* merupakan jalan yang terbaik bagi dirinya. Kadarsih (2009) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai suatu proses komunikasi interpersonal di mana individu mencoba untuk memberitahu lingkungan sekitarnya mengenai informasi pribadinya. Penelitian yang dilakukan oleh Kusiki (2016) menunjukkan bahwa munculnya keinginan untuk mengungkapkan orientasi seksual pada *gay*, didasari oleh ketidakinginan individu untuk terus-menerus menyembunyikan identitas homoseksualnya.

Salah satu *self-disclosure* yang dianggap paling sulit dilakukan oleh individu *gay* adalah *self-disclosure* ke orang tua (Savin-Williams, dalam Maliza & Chusairi, 2013). Hal tersebut terjadi karena adanya ketakutan akan respons yang tidak terduga dari orang tua (Cramer & Roach, dalam Maliza & Chusairi, 2013). Hal ini tentunya membuat individu *gay* merasa bahwa dirinya tidak memiliki dukungan orang tua yang baik jika dibandingkan dengan pria heteroseksual (Needham & Austin, 2010). Meskipun demikian, banyak individu *gay* yang tetap memutuskan untuk melakukan *self-disclosure* ke lingkungannya, bahkan hingga ke keluarga.

Ryan dkk (2009) mencoba meneliti remaja LGBT yang memutuskan untuk melakukan *self-disclosure* ke keluarga dan mendapatkan perilaku penolakan. Mereka menemukan bahwa ada hubungan yang jelas antara kondisi kesehatan yang negatif dari remaja LGBT dengan perilaku penolakan dari keluarga (orang tua atau *caregiver*). Mereka kemudian menambahkan bahwa adanya respons negatif seperti

menghukum, merugikan, atau respons apapun yang sifatnya traumatis dapat mempengaruhi kondisi kesehatan remaja LGBT. Lebih lanjut, ditemukan bahwa remaja LGBT yang mendapat penolakan dari keluarganya memiliki peluang yang besar untuk bunuh diri, menggunakan zat terlarang, dan melakukan aktivitas seksual yang berisiko. Ryan dkk (2010) kemudian melanjutkan penelitiannya pada remaja *gay* yang mendapat respons penerimaan dari keluarganya ketika melakukan *self-disclosure* dan menemukan bahwa adanya peningkatan pada *self-esteem*, dukungan dari sosial, dan status kesehatan umum pada mereka. Penerimaan ini juga berperan dalam melindungi individu dari depresi, penyalahgunaan zat, dan perilaku atau kecenderungan untuk bunuh diri. Hal ini tentunya menandakan bahwa respons dari lingkungan sekitar terutama keluarga terhadap *self-disclosure* yang dilakukan oleh individu *gay*, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik individu *gay*.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti telah menjelaskan sekilas mengenai bagaimana kehidupan *gay* di Indonesia, bagaimana Indonesia memandang homoseksualitas, dan segala risiko yang individu *gay* hadapi ketika dirinya melakukan *self-disclosure*. Berangkat dari penjabaran di atas, peneliti pun tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana pengalaman dari *gay* yang telah melakukan *self-disclosure* ke lingkungannya dan melihat bagaimana perjalanan mereka dari sebelum melakukan *self-disclosure*, sampai kondisi mereka setelah melakukan *self-disclosure*. Ketertarikan peneliti ini kemudian membuat peneliti sadar bahwa penelitian ini hanya bisa dilakukan dengan cara penelitian kualitatif, khususnya model penelitian fenomenologi karena model penelitian fenomenologi meneliti

mengenai pengalaman dari seorang individu (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Peneliti juga memutuskan untuk menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA) dalam menganalisis data pada penelitian ini, karena metode ini berfokus pada pengalaman subjektif dari partisipan penelitian (La Kahija, 2017). Berdasarkan ketertarikan dan permasalahan di atas, peneliti juga mengajukan pertanyaan penelitian, “Bagaimana pengalaman hidup individu *gay* yang sudah melakukan *self-disclosure*?” dengan fokus penelitian pengalaman individu sebelum melakukan *self-disclosure*, saat memutuskan untuk melakukan *self-disclosure*, saat melakukan *self-disclosure*, dan pasca melakukan *self-disclosure*.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa individu *gay* memutuskan untuk melakukan *self-disclosure*?
2. Bagaimana kondisi individu *gay* pasca melakukan *self-disclosure*?
3. Bagaimana pengalaman hidup dari individu *gay* yang telah melakukan *self-disclosure*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman hidup dari individu *gay* yang telah melakukan *self-disclosure* ke lingkungannya. Pengalaman tersebut meliputi pengalaman sejak sebelum melakukan *self-disclosure*, saat melakukan *self-disclosure*, sampai dengan setelah melakukan *self-disclosure*.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada ilmu psikologi di bidang psikologi sosial mengenai bagaimana gambaran kondisi individu *gay* yang telah melakukan *self-disclosure* ke lingkungannya dan apa saja perjalanan yang telah dilaluinya dari sebelum, saat, dan sesudah melakukan *self-disclosure*.

2. Signifikansi Praktis

Signifikansi praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat Indonesia, khususnya peneliti sendiri, mengenai bagaimana dampak dari *self-disclosure* bagi individu *gay*.